

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Neneng Uswatun Hasanah, Lc.
Dosen Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Abstrak

Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh sebab itu tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Karena bagaimanapun mempersiapkan anak sejak dini berarti telah mempersiapkan armada perang yang memiliki modal yang lebih dari cukup untuk menyongsong masa depan.

Upaya pendidikan anak tidak akan lepas dari system pendidikan yang diterapkan. System pendidikan Islam sebagai sebuah system pendidikan yang berbasiskan Islam memiliki tujuan-tujuan untuk membentuk generasi msa depan yang berkualitas pemimpin, yakni generasi pemimpin yang berkepribadian Islam dengan penguasaan tsaqofah Islam yang luas, dan menguasai ilmu kehidupan (sains dan teknologi) yang memadai.

Tulisan ini berusaha membahas suatu konsep pendidikan anak usia dini dalam prespektif system pendidikan Islam. Suatu konsep pendidikan yang berasaskan pada Islam sebagai landasan teoritis pendidikan Islam yang dimulai sejak kandungan dengan metode-metode pendidikan yang lebih mengutamakan konsep ketauhidan sebagai dasar hidup.

Kata Kunci: *pendidikan anak, keteladanan, keimanan, cinta, dan kekerasan*

Pendahuluan

Tema tentang pendidikan anak adalah sebuah tema lama yang sudah muncul sejak dimulainya penciptaan manusia. Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.¹

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah.

Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.

Rasulullah saw. bersabda:

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari).²

¹Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), p. 16.

²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, diambil dari Program *al-Maktabah asy-Syamilah*, Edisi 2. Lihat: Muhammad bin Abdullah as-Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 1996), p. 26.

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab pendidikan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang hanif ini, yaitu Islam.³

Persoalan pendidikan anak ini dirasa cukup relevan untuk selalu dibincangkan setiap saat. Oleh sebab itu, melalui makalah yang sederhana ini, penulis merasa perlu untuk mengangkat kembali permasalahan yang dirasakan urgensinya oleh masyarakat ini. Bagaimanakah konsep pendidikan anak usia dini menurut perspektif Islam? Inilah masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini.

B. Pendidikan Anak Dalam Kandungan

Secara umum, kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (al-Furqan: 74), dan tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka (at-Tahrim: 6).
3. Menyuruh salat (Thaha: 132).
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (an-Nisa': 125).
5. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (at-Taghabun: 14).
6. Mencari nafkah yang halal (al-Baqarah: 233).
7. Mendidik anak agar berbakti pada bapak dan ibu (an-Nisa': 36), (al-An'am: 151), (al-Isra': 23), dengan cara mendoakannya yang baik (al-Isra': 24).
8. Memberi air susu sampai dua tahun (al-Baqarah: 233).

Pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak suami dan istri berniat melakukan hubungan intim. Atas dasar itulah, Islam menganjurkan untuk memulai hubungan itu dengan doa dan memandangnya sebagai aktivitas ibadah. Ketentuan ini mengisyaratkan betapa suci dan luhurnya hubungan tersebut, sebagaimana sucinya ajaran Islam. Rasulullah mengisyaratkan dalam sabdanya bahwa orang yang tidak berdoa saat

³ *Ibid.*, p. 14.

berhubungan dengan istrinya, maka setan pun akan bersamanya saat itu:

إِنَّ الَّذِي يُجَامِعُ وَلَا يُسَمِّي يَلْتَفُّ الشَّيْطَانُ عَلَى إِحْلِيلِهِ فَيُجَامِعُ مَعَهُ

“Seseorang yang tidak membaca basmalah ketika menyetubuhi istrinya, maka setan akan berada pada saluran air kencingnya dan ikut bersama-sama menyetubuhi istrinya.” (HR. Bukhari)⁴

Ketika janin telah terbentuk dalam kandungan, maka orangtua hendaknya selalu mendoakannya, karena Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ، غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا

“Tidak ada satu anak Adam pun yang baru terlahir kecuali ia pasti disentuh oleh setan. Oleh karena itu, setiap anak yang baru lahir pasti menangis akibat sentuhan setan tersebut. Semua keturunan Adam pasti mengalaminya kecuali Siti Maryam dan anaknya. (HR. Bukhari)⁵

Para ahli telah menemukan bahwa janin berusia tujuh bulan telah mampu bereaksi terhadap suara di sekeliling ibu. Ia bisa berputar dan berubah posisi ketika pintu di samping ibu tertutup dengan keras. Ditengarai, bahwa sebenarnya memori otak mereka pun mampu bekerja merekam sinyal-sinyal yang terdeteksi.

Maka wajar jika ada anjuran bagi ibu hamil untuk mengaji dengan suara keras agar terdengar oleh sang janin. Bahkan telah ada *tape recorder* mungil yang khusus diletakkan di perut ibu. Dari sana irama ayat-ayat suci bisa diputar untuk menemani sang janin yang masih dalam mimpinya.⁶

Dianjurkan pula kepada ibu hamil untuk membacakan cerita bagi bayinya. Mungkin hal ini terasa lucu, tetapi ilmu pengetahuan mampu membuktikan bahwa hal tersebut nantinya memudahkan anak untuk mencintai buku, membiasakan mendengar cerita, dan merangsang perkembangan otaknya. Bahkan terhadap cerita tertentu yang kerap

⁴Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadll al-'Asqalani asy-Syafi'i, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), jil. 9, p. 229.

⁵Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 12, p. 136. Lihat: Abdul Mun'im Ibrahim, p. 56-57.

⁶Irawati Istadi, p. 57.

dibacakan berulang-ulang kepadanya ketika dalam rahim, ia menunjukkan respon positif dan aktif ketika dibacakan ulang setelah ia terlahir kemudian.

Akhirnya ketika kelak si janin telah bebas berlarian, akan lebih mudah baginya untuk mengulang dan menghafal apa yang pernah terekam dalam otak, jika dibanding teman-temannya yang belum dididik semasa dalam rahim.⁷

Wanita yang mengandung merasakan beberapa perubahan psikologis. Kadang dia merasa bahagia, tetapi dalam kesempatan yang lain, dia merasakan kesedihan yang luar biasa. Dia hidup dalam suasana emosi yang labil. Oleh karena itu, pada masa ini, suami diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya.

Kemudian ketika masa usia kandungan menginjak delapan bulan, keadaan psikologis istri lebih kritis dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Pada masa ini, suami harus menjauhkan segala persoalan yang membuat istri emosi dan stress, karena hal ini akan berpengaruh terhadap janin. Janin itu akan terpengaruh oleh rasa sakit dan kesucian hati ibu, serta segala macam peristiwa yang terjadi atas ibunya.

Para dokter bersepakat bahwa emosi-emosi yang terjadi pada bayi, seperti takut, berani, marah, dll., merupakan buah dari faktor emosi yang dialami ibu selama mengandung. Oleh karena itu, sebagai suatu persiapan psikologis, sang ibu diharapkan untuk selalu dalam keadaan tenang dan selalu memanjatkan doa bagi keselamatan dirinya dan anaknya, selain juga doa untuk perkembangan anaknya kelak.

Biasanya, beberapa jam menjelang kelahiran, seorang ibu akan merasakan tanda-tandanya yang biasa disebut kontraksi, yang dimulai dengan kontraksi sedang sampai kontraksi hebat. Saat itu, sakit akan terasa sedikit demi sedikit. Semakin kuat kontraksi, maka semakin kuat pula rasa sakitnya.⁸

Pada saat itu, yang harus dilakukan ibu adalah berzikir dengan tidak dibarengi teriakan untuk memohon kepada Allah agar dirinya dan bayinya diselamatkan. Dalam hal ini, berzikir sangat penting dilakukan, karena di samping untuk menenangkan diri, juga untuk mempersiapkan diri jika memang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

⁷*Ibid.*, p. 57-58.

⁸Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 27.

C. Pendidikan Anak Setelah Dilahirkan

1. Kumandang Azan Dan Iqamah Di Telinga Bayi⁹

Ketika bayi dilahirkan, Rasulullah saw. menganjurkan untuk mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

“Barangsiapa yang dikaruniai seorang anak, kemudian ia mengumandangkan azan di telinga kanan bayinya, dan iqamah di telinga kirinya, maka bayi itu tidak akan diganggu oleh jin.”¹⁰

Selain itu, kumandang azan dan iqamah ini bertujuan agar suara yang pertama kali masuk ke telinga si anak adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah swt., termasuk dua kalimat syahadat yang merupakan kunci pintu masuk Islam.¹¹

Azan tersebut juga bertujuan untuk menanamkan syiar Islam dalam diri anak ketika dia pertama kali memasuki kehidupan dunia. Azan yang dikumandangkan di telinga si anak ketika baru dilahirkan mampu menembus ke dalam hati dan memiliki pengaruh terhadap dirinya, walaupun si anak sendiri tidak merasakan hal itu.

Selain itu, dengan azan, setan akan lari. Setan selalu mengawasi dan mengintai terus si bayi sampai ia dilahirkan. Setelah dilahirkan, maka setan tersebut akan selalu menyertainya untuk menggodanya, sebagai suatu cobaan yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah swt. Ketika azan dikumandangkan, maka dia mendengar sesuatu yang membuatnya lemah dan marah.

Rahasia lainnya yaitu bahwa azan ini berarti ajakan kepada Allah swt., ajakan kepada Islam, dan ajakan untuk hanya menyembah Allah semata. Ini semua telah sampai terlebih dahulu kepada si bayi sebelum

⁹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *al-Awlad fi al-Islam*, (Cairo: Darussalam, 1997), cet. ke-31, p. 60.

¹⁰Muhammad Abd ar-Rahman bin Abd ar-Rahim al-Mubarkafuri Abu al-’Ala, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah), jil. 4, p. 169.

¹¹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyat...*, p. 60.

godaan dan ajakan setan datang.¹²

Boleh juga kita mengucapkan doa ibu Sayyidah Maryam di telinga si bayi, “... aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.”¹³

Dengan tradisi inilah, anak terpelihara dari gangguan setan sejak pertama kali dilahirkan. Anak memulai kehidupannya dengan kalimat Tawhid yang lurus sebagai pangkal ajaran Islam, sehingga –dengan izin Allah– pada waktu anak tersebut tumbuh dewasa, dia akan mudah diarahkan ke jalan yang lurus.¹⁴

2. *Tahnik* (Mengunyah Dan Memasukkan Kurma Kedalam Mulut Bayi)

Tahnik adalah mengunyah kurma dan memasukkannya ke dalam mulut bayi sembari mengorek langit-langitnya ke kanan dan kiri dengan gerakan yang lembut sampai bisa ditelan oleh bayi. Hal ini dilakukan agar bayi terlatih untuk mengkonsumsi makanannya, sehingga nanti akan tumbuh menjadi kuat.¹⁵

Tahnik merupakan sunah Rasulullah. Bila buah kurma tidak ada, *tahnik* dapat dilakukan dengan memakai buah yang manis atau adukan larutan gula kemudian dengan sesuatu yang tidak terkena api, maksudnya yang tidak dimasak dengan api.

Rasa manis yang dirasakan oleh bayi akan memberikan kesan yang dalam, sehingga pada waktu yang akan datang, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang manis dan indah.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُوتَى بِالصَّبَّيَانِ
فَيُبْرَكُ عَلَيْهِمْ وَيُحْتَكَمُ

“Banyak anak kecil yang didatangkan kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau saw. mendoakan dan mentahnik mereka.” (HR. Muslim)¹⁶

¹²Abdul Mun'im Ibrahim, p. 66.

¹³Hidayatullah Ahmad, p. 47.

¹⁴Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 29.

¹⁵Jamal Abdur Rahman, p. 49.

¹⁶Muslim bin al-Hajjaj, jil. 14, p. 275.

Tahnik sebaiknya dilakukan oleh ayah, ulama, kerabat, tetangga, atau yang dipandang salih dan sudah diketahui kemuliaan akhlaknya.¹⁷

Faedah *tahnik* dari sisi kesehatan adalah sebagai berikut:

- a) *Tahnik* dapat melindungi bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya.
- b) *Tahnik* dapat memperkuat otot-otot mulut. Adanya gerakan lidah, langit-langit mulut, dan kedua tulang rahang membuat bayi terdorong untuk mengisap ASI dengan normal, membantu pencernaan, menggerakkan aliran darah ke seluruh sel tubuh, dan membangkitkan kemampuan (naluri) menelan dan menyusu ASI.
- c) Menekan pangkal langit-langit mulut bayi dengan lembut ketika melakukan *tahnik* dapat memberikan dampak positif, yaitu membentuk mulut bayi dengan indah agar bayi siap dan mampu melafalkan huruf-huruf secara tepat dari *makhraj* huruf ketika bayi mulai berbicara.¹⁸

3. Merayakan Kelahiran Dengan *Aqiqah*

Aqiqah secara etimologis berarti memotong. Adapun makna terminologinya adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh untuk kelahiran anak. Hukum *aqiqah* adalah *sunnah mu'akkadah*. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

“Bayi laki-laki diaqiqahi dengan 2 kambing, adapun bayi perempuan dengan satu kambing.” (HR. Thabrani)¹⁹

Aqiqah dikategorikan sebagai salah satu bentuk ritual kurban yang dikerjakan untuk mendekatkan diri si bayi kepada Allah pada awal kelahirannya di dunia ini. Si bayi mendapatkan manfaat yang banyak dari *aqiqah* yang dikerjakan untuknya, seperti halnya ia juga mendapatkan manfaat dari doa yang diucapkan untuknya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah yang mengatakan, “Ketika Ilyas dilahirkan, saya mengundang beberapa

¹⁷Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 30

¹⁸Hidayatullah Ahmad, p. 48.

¹⁹Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, jil. 17, p. 424.

sahabat Nabi saw. Lalu saya menyuguhkan mereka makanan, dan mereka membalasnya dengan memanjatkan doa. Lalu saya berkata kepada mereka, ‘Kalian telah mendoakan kami, semoga Allah memberi keberkahan terhadap kalian atas doa yang telah kalian panjatkan. Sekarang saya ingin berdoa dan saya berharap kalian mau mengamininya.’”

Mu’awiyah bin Qurrah berkata, “Lalu aku mengucapkan banyak doa untuk kebaikan agama dan kecerdasan Ilyas. Sungguh aku melihat dampak dan pengaruh doa yang aku panjatkan waktu itu.”

Maksudnya, doa yang diucapkan ketika itu benar-benar memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap diri Ilyas. Ilyas, sebagaimana telah diketahui, adalah sosok ulama yang memiliki otak yang sangat cerdas, penglihatan yang sangat kuat, firasat yang sangat tajam, kebijaksanaan yang tinggi dalam memutuskan setiap perkara, dan kelebihan-kelebihan lain.

Ibnu al-Qayyim berkata, “Selama *aqiqah* si anak belum dilaksanakan, maka orang tua tidak dapat mendapat syafaat anaknya.” Selanjutnya dia juga mengatakan bahwa anak yang terlahir tergadaikan dengan *aqiqahnya*. Maka selama *aqiqahnya* belum dilaksanakan, si anak masih tetap tergadaikan. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى

“Setiap bayi tergadaikan dengan *aqiqahnya*. Pada hari ketujuh dia disembelihkan kambing, dipotong rambutnya, dan diberi nama.²⁰

4. Memberi Nama Yang Baik

Nama yang baik akan mempengaruhi kehidupan anak di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, nama yang buruk juga berdampak buruk pada anak itu.

Abu Hurairah ra. meriwayatkan:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فِقِيلَ تَزَكَّى نَفْسَهَا. فَسَمَّاَهَا رَسُولُ اللَّهِ
ص م زَيْنَبَ

“Dahulu nama Zainab adalah Barrah, lalu dikatakan bahwa nama tersebut memberikan sebuah indikasi bahwa seolah-olah ia menganggap dirinya orang

²⁰Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa al-Khasrujardi al-Baihaqi, *Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar li al-Baihaqi*, (Mesir: Dar al-Wafa', 1412), jil. 15, p. 199.

yang baik dan tidak pernah melakukan kesalahan. Lalu Rasulullah saw. mengganti nama itu dengan ‘Zainab’” (HR. Muslim)²¹

Nama seseorang bisa menjadi sebuah pertanda apakah ia adalah orang yang mendapatkan kemenangan, ataukah sebaliknya, orang yang mendapatkan kekalahan. Nama seseorang bisa memengaruhi sikap dan perilakunya. Ia bisa menjadi seorang yang sombong, atau sebaliknya, menjadi seorang yang rendah hati, tergantung nama yang dimilikinya.

Rasulullah saw. merasa sangat terganggu dan sangat membenci nama-nama yang jelek, baik itu nama orang, tempat, kabilah, maupun nama gunung. Sehingga pada suatu saat, ketika beliau dalam perjalanan dan melewati sebuah jalan di antara dua bukit, lalu beliau bertanya, “Apakah nama bukit itu?” Dikatakan kepada beliau bahwa nama dua bukit itu adalah ‘Fadhli’ (mencemarkan atau menodai) dan ‘Mukhzin’ (mempermalukan). Mendengar nama kedua bukit tersebut, beliau langsung memutar arah dan tidak jadi melewati jalan di antara dua bukit tersebut.²²

Ada beberapa hadis Nabi saw. yang menjelaskan bahwa arti yang terkandung di dalam sebuah nama memiliki keterkaitan dengan nama-nama tersebut. Seperti dalam sabda Rasulullah saw.:

غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا ، وَأَسْلَمُ سَأَلَهَا اللَّهُ ، وَعُصَيَّةُ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Kabilah Ghifar, semoga Allah memberikan pengampunan kepada mereka. Kabilah Aslam, semoga Allah memberikan keselamatan kepada mereka. Kabilah ‘Ushayyah, mereka bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Thabrani)²³

5. Menyusui dan Menyapih

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi sampai ia berusia sedikitnya satu tahun. Bahkan beberapa saat setelah kelahiran, ASI mengandung kolostrum yang berfungsi sebagai zat yang bisa meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Menurut penelitian, kandungan gizi dan nutrisi dalam ASI sangat baik untuk menumbuhkan sel-sel otak yang berfungsi untuk

²¹Muslim bin al-Hajjaj, jil. 14, p. 261.

²²Abdul Mun'im Ibrahim, p. 68-69.

²³At-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, jil. 4, p. 297.

mengembangkan kecerdasan anak.²⁴

Selain kandungan gizinya memberikan ASI pada bayi, menyusui merupakan kesempatan agar ibu dan anak bisa menikmati kebersamaan. Bayi membutuhkan ASI bukan hanya sebagai makanan fisik, melainkan juga untuk memberikan rasa aman dan kehangatan. Bayi yang diasuh dengan rasa aman yang tinggi akan tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri.²⁵

Allah menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ
الرِّضَاعَةَ ۚ ٢٣٣ رَقِيبًا

“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”

Dalil ini menunjukkan bahwa seorang ibu boleh menyusui anaknya selama dua tahun atau menyapihnya sebelum itu, tetapi yang lebih utama adalah menyempurnakan penyusuan sampai dua tahun.

Jalinusi menyatakan bahwa memberi ASI kepada bayi jauh lebih baik daripada memberinya susu yang lain, karena pada saat ibu memberikan ASInya, maka akan timbul komunikasi psikologis antara anak dan ibu. Pada masa inilah seorang ibu dapat mencurahkan kasih sayang dan kelembutannya kepada anaknya. Kasih sayang yang merupakan makanan psikologis, tidak kalah pentingnya dengan makanan tubuh.

Apabila ternyata susu ibu kurang baik, atau kering, maka ayah menyediakan susu tambahan, atau menyusukan kepada orang lain sebagai perwujudan kasih sayang terhadap anaknya. Tetapi disyaratkan di sini, bahwa wanita yang menyusui anaknya itu harus orang yang *wara'* dan bertakwa.

Ali Muhammad Adib dalam buku *Minhaju at-Tarbiyah 'Inda al-Imam Ali* menulis bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ra. berpesan untuk

²⁴Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), cetakan kedua, p. 18.

²⁵Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), cetakan ketiga, p. 13.

tidak menyusukan anak-anak kepada pelacur dan orang gila, karena air susu memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak.

Imam Ghazali menguatkan pendapat ini dalam bukunya *Ihya' Ulum ad-Din* bahwa orang yang menyusui harus dipilih di antara orang-orang yang salih. Alasannya, air susu ikut andil dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Apabila air susu berasal dari makanan yang haram, maka akan berpengaruh buruk terhadap perilaku anak.²⁶

Seorang ulama yang salih berkata kepada seorang ibu ketika ibu tersebut memintanya untuk mendoakan anaknya. Dia berkata, “ Apa yang kamu harapkan ketika anakmu besar kelak?” Sang ibu tersebut lalu menjawab, “Saya ingin ia menjadi orang yang menyeru agama Allah (dai) di negeri Cina.” Ulama itu menjawab, “Jika kamu selalu berpikir tentang harapanmu ketika kamu sedang menyusui anakmu, harapanmu akan terealisasi.” Dengan berjalannya waktu, harapan itu terwujud menjadi kenyataan dan anak ibu tersebut telah menjadi dai di negeri Cina.²⁷

Keutamaan sifat keibuan tampak dalam pendekatan fisik antara ibu dan anaknya, khususnya bila masa menyusui sempurna selama dua tahun. Seorang ibu menyebut nama anaknya sambil bernyanyi untuknya dan menyentuhnya dengan lembut dan sayang. Interaksi ini dapat mempererat hubungan baik antara keduanya dan mempercepat kepekaan indera anak.²⁸

6. Khitan

Khitan adalah menghilangkan kulit yang terdapat di kepala kulup. Rasulullah saw. bersabda:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

“Khitan adalah hal yang dianjurkan bagi laki-laki, dan kehormatan bagi wanita.” (HR. Thabrani)²⁹

²⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 30-31.

²⁷Hidayatullah Ahmad, p. 78.

²⁸*Ibid.*, 82.

²⁹At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, jil. 4, p. 427.

Para dokter mengatakan bahwa khitan merupakan praktik operasi pertama yang dikenal dalam sejarah manusia. Seorang bayi mengalami dua kali pelaksanaan, yang pertama yaitu pemotongan tali plasenta (tali pusat) dan yang kedua yaitu khitan.

Ada dua sisi hikmah dari khitan ini, *pertama*: sisi syariat, dan *kedua*: sisi kesehatan. Menurut syariat, khitan bisa menetralsisir syahwat, karena jika syahwat dibiarkan, maka bisa menjadikan manusia seperti hewan. Namun jika dihilangkan secara keseluruhan, maka bisa menjadikannya seperti benda mati. Dengan khitan, semua itu bisa dihindari.³⁰

Sedangkan menurut kesehatan, di antara manfaatnya adalah mencegah kanker, membersihkan cairan lemak yang menjijikkan dan menghalangi terjadinya proses pembusukan, proses pengeluaran cairan lemak dapat menyebabkan terjadinya gatal-gatal di kulit penis dan pangkal rahim wanita setelah kedua jenis itu menjadi suami istri, mencegah terjadinya kegagalan ginjal ketika terjadinya penyumbatan atau tertutupnya lubang air seni akibat tidak dikhitan, mempermudah ketika membersihkan alat vital laki-laki, menghilangkan kebiasaan mengompol, dan menghindarkan anak dari kebiasaan mempermainkan kelamin. Apabila kulup kelamin tidak dipotong, maka akan dapat mempengaruhi syaraf-syaraf kelamin, dan selanjutnya mendorong anak untuk mempermainkannya.³¹

D. Penanaman Nilai-nilai Keimanan

1. Mengajarkan Tawhid

Ketika anak mulai bisa berbicara, hendaknya mulai diajarkan kepadanya kalimat tawhid. Hal ini berguna untuk mengenalkan keesaan Allah, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah swt. Hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

اَفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ فَاِنَّهُ مَنْ كَانَ اَوَّلُ كَلَامِهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ثُمَّ عَاشَ اَلْفَ
سَنَةٍ مَا سُئِلَ عَن ذَنْبٍ وَّاجِدٍ

³⁰Jamal Abdurrahman, p. 75.

³¹Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 35.

“Berikanlah kepada anak-anak kalian kalimat “La Ilaha Illa Allah” sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka dengan kalimat ini pula saat meninggal. Karena orang yang kalimat pertamanya adalah “La Ilaha Illa Allah”, kemudian dia hidup seribu tahun, maka dia tidak akan ditanya tentang satu dosa pun.” (HR. Baihaqi)³²

Luqman berpesan kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ لُقْمَان: ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Maksud dari iman kepada Allah ialah menyembah hanya kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yakin dengan ketentuan-ketentuan-Nya yang telah ditetapkan, serta hanya meminta pertolongan kepada-Nya semata.³³

2. Memberitahu Hal-hal Yang Haram Dan Halal

Rasulullah saw. menganjurkan untuk mengenalkan hal-hal yang haram dan halal kepada anak-anak, meskipun anak itu belum mencapai masa *taklif*.

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كَيْفَ كَيْفَ - لِيَطْرَحَهَا ثُمَّ قَالَ - أَمَا شَعَرْتَ أَنَا لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

“Hasan bin Ali ra. mengambil sebuah kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Melihat hal itu, Nabi saw. berkata kepadanya, ‘Kh... Kh...’ untuk mengeluarkan kurma itu dari mulutnya, kemudian beliau saw. bersabda, ‘Apakah kamu tidak tahu bahwa kita tidak memakan barang sedekah?’” (HR. Bukhari)³⁴

³²al-Mubarkafuri, jil. 3, p. 34. Lihat: Jamal Abdurrahman, p. 94.

³³Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Bandung: Mizan, 2005), p. 3.

³⁴al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 6, p. 3.

Ibnu Hajar al'Asqalani mengatakan bahwa dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengambil tindakan tertentu guna memberikan pelajaran kepada anak kecil dari hal-hal yang membahayakan diperbolehkan, walaupun mereka belum mencapai umur *taklif*, dengan tujuan agar mereka nantinya menjadi tahu dan terbiasa.

Di samping itu, hadis di atas juga menjelaskan tentang alasan tidak diperbolehkannya Hasan memakan barang yang berasal dari hasil sedekah.

Karena keberhasilan orang-orang terdahulu di dalam mendidik anak-anak mereka, maka mereka pun tumbuh menjadi anak-anak yang salih.

Bahkan banyak di antara mereka yang akhirnya malah berbalik memberi nasihat kepada orangtua mereka dan memintanya agar jangan sampai memberi makan kepada mereka dengan barang yang haram.

Dalam buku *Shifat ash-Shafwah*, Imam Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa Khuzaimah Abu Muhammad berkata, “Ada beberapa anak perempuan yang berkata kepada bapak mereka, ‘Ayah, jangan pernah beri kami makanan, kecuali dari rizki yang halal. Karena sabar menahan lapar jauh lebih ringan daripada harus sabar menahan panasnya api neraka.’ Lalu cerita ini sampai ke telinga ats-Tsauri, lalu ia berkata, ‘Semoga Allah swt. mencurahkan rahmat-Nya kepada anak-anak perempuan tersebut.’”³⁵

3. Mensyukuri Nikmat Allah

Memperkenalkan anak dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia sangat dianjurkan, karena hal itu mendorongnya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepadanya.

Anak kecil tidak akan mampu memahami konsep “*ad-din*” yang abstrak, karena daya nalarnya yang masih sangat terbatas dan terbelenggu dengan lingkungan sekitarnya. Di sini peran orangtua dibutuhkan untuk menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang berada di alam semesta.

Misalnya, orangtua mengajaknya mengamati lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti pepohonan, bunga, gunung, sungai, dan lain

³⁵Abdul Mun'im Ibrahim, p. 101-103.

sebagainya. Dengan demikian, anak akan memahami dan menghargai, serta menyayangi keindahan alam. Anak akan merasakan adanya hubungan batin yang akrab antara dirinya dan lingkungannya. Hal inilah yang akan memperkuat dan mempertinggi rasa syukurnya kepada Allah, Sang Pencipta.

Al-Quran, melalui ayat-ayatnya, menjelaskan bahwa salah satu konsep pendidikan adalah dengan memperhatikan nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu terwujud dalam kebaikan-kebaikan, kenikmatan, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang kesemuanya mendorongnya untuk bersyukur kepada-Nya.³⁶ Allah swt. berfirman dalam surah an-Nahl, ayat 14:

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

4. Menanamkan Jiwa Selalu Dekat Kepada Allah

Salah satu ajaran terpenting dalam Islam yang harus disampaikan kepada anak adalah bahwa manusia selalu ada di dekat Allah dan dalam pengawasan-Nya, sehingga dia menyadari bahwa segala yang dilakukannya tidak luput dari pengamatan Allah.

Al-Quran telah menggambarkan bahwa setiap manusia dituntut untuk selalu dekat dengan Allah dan selalu memperhitungkan segala perbuatannya, sekecil apa pun itu. Sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya:

يَبْنِيْ اِيْمًا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُنَكِّنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْ اِنَّ اللّٰهَ نَظِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾
لقمان: ١٦

“(Luqman berkata) Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di dalam langit, atau di

³⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 70-72.

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Orangtua harus senantiasa berupaya menanamkan pada diri anak bahwa sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi dirinya, kapan pun dan di mana pun. Orangtua juga harus senantiasa menanamkan kesadaran akan tanggung jawab anak dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah.³⁷

5. Mengajarkan Ibadah

Rasulullah saw. telah memerintahkan orangtua agar mengajarkan salat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun.

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ إِثْنِ سَبْعٍ ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِثْنِ عَشْرَ

“Ajarilah anak salat sejak usia tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.” (HR. Bukhari)³⁸

Nabi saw. membariskan anak-anak dalam shaf paling belakang dan memerintahkan mereka untuk meluruskan shafnya.³⁹

Salat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan dan perasaan bahwa Allah selalu mengawasi. Selain itu, salat juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyucikan diri dan membina akhlak.

Cara yang pertama kali dilakukan orangtua dalam mengajarkan salat kepada anaknya adalah dengan memperagakannya secara langsung, bukan dengan pengarahan berbentuk kata-kata. Cara ini dilakukan pada anak yang tergolong masih sangat kecil.

Dengan mengajarkan salat lewat gerakan langsung, maka sebenarnya pada saat itu orangtua telah menanamkan satu pendidikan yang kuat di dalam jiwa mereka, yang menunjukkan bahwa salat harus khusuk, tidak melirik kepada apa yang ada di sekitarnya.

Kebanyakan anak kecil terdorong untuk meniru orangtuanya. Maka ketika ia melihat orangtuanya salat, dengan serta merta ia akan mengikuti gerakannya tanpa menyadari dan memahami maksudnya.

³⁷*Ibid.*, p. 76, 77.

³⁸Ibnu Hajar al-'Asqalani, jil. 3, p. 264.

³⁹Jamal Abdurrahman, p. 162.

Pemandangan yang berulang-ulang ini akan membiasakan anak dan menjadikannya sebagai perbuatan yang tidak asing lagi baginya, sehingga sebelum dia mencapai umur *taklif*, dia sudah dapat melaksanakan salat dengan cara yang baik, dengan hanya melihat saja.⁴⁰

E. Menjadi Teladan Yang Baik di Hadapan Anak

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam diri seorang anak terdapat potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Segala yang dilakukan oleh orangtuanya dianggap selalu benar dan paling baik. Proses ini biasanya terjadi pada anak usia dua tahun, dan mengalami perkembangan yang luar biasa ketika anak berusia lima atau enam tahun.

Keteladanan ini dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿۲۰﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿۲۱﴾ الصّٰف: ۲ - ۳

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dalam buku *Musykilat al-Aba' wa al-Ummahat* disebutkan bahwa anak yang tumbuh dalam kondisi yang munafik dan riya' dalam beribadah dan beramal, maka dia akan menjadi anak yang sulit untuk diarahkan ke jalan yang baik.

Pola perilaku anak merupakan cerminan pola perilaku orangtuanya. Apabila perilaku orangtuanya baik, maka akan baik pula perilaku anaknya, begitu pula sebaliknya.

Umar bin Uthbah telah memperingatkan guru anaknya dengan hal ini, “Anak-anak tidak dapat memahami konsep-konsep yang abstrak dengan mudah. Mereka tidak dapat menerima begitu saja nasihat gurunya tanpa ada contoh yang dapat dilihatnya secara langsung.”⁴¹

⁴⁰Adnan Hasan Shalih Baharits, p. 88, 89.

⁴¹*Ibid.*, p. 36-38.

F. Mendidik dengan Cinta

Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan, dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak.

Anak-anak usia dini, meskipun belum dapat menggunakan daya nalarnya dengan optimal, sudah mampu menangkap getaran kasih sayang orang yang mengasuhnya.⁴²

Anak yang dicintai akan menjadi anak yang bersifat kooperatif dengan orang lain dan mencintai mereka serta mempunyai prinsip dan dasar-dasar moral yang kuat sehingga siap untuk menerima kehadiran orang lain. Dengan cinta ini, mereka merasa tenang dan percaya diri.⁴³

Banyak hadis yang menerangkan hal ini, di antaranya sabda Rasulullah saw.:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak mengasihi yang kecil bukan termasuk umatku.” (HR. Ahmad)⁴⁴

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik disebutkan bahwa Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang menyayangi anak-anaknya.

عن أنس بن مالك: جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَأَعْطَتْهَا عَائِشَةَ ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً، وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً، فَأَكَلَ الصَّبِيَّانِ التَّمْرَتَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمِّهِمَا، فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ عَائِشَةُ فَقَالَ: "وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا".

“Ada seorang wanita datang kepada Aisyah ra. Aisyah memberinya tiga butir kurma. Wanita itu pun memberikan kepada kedua anaknya masing-masing sebiji kurma, dan sisanya untuk dirinya sendiri. Buah kurma itu langsung dimakan oleh kedua anaknya, lalu keduanya memandang kepada

⁴²Ibid, p. 39.

⁴³Adil Fathi Abdullah, p. 26.

ibunya, maka sang ibu pun memahami maksud anaknya. Kemudian ia membelah sebiji kurma itu menjadi dua bagian dan memberikan kepada masing-masing dari dua anaknya itu separoh buah kurma. Tidak lama kemudian Nabi saw. datang dan Aisyah menceritakan peristiwa itu kepadanya. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Mengapa kamu mesti heran dengan sikapnya? Sesungguhnya Allah telah merahmatinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya itu.'⁴⁵

Mencium anak kecil merupakan bentuk ungkapan kasih sayang orangtua kepada anaknya. Rasulullah saw. sebagai panutan bagi umat manusia mengajarkan para orang tua untuk mencium anaknya:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ، فَقَالَ :
إِنَّكُمْ تَقْبَلُونَ الصِّبْيَانَ ، وَلَا تُقَبِّلُهُمْ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « أَوْ أَمَلِكُ لَكَ أَنْ تَزَعَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِنْ قَلْبِكَ ؟ »

"Rasulullah saw. didatangi oleh seorang penduduk desa, kemudian dia berkata, 'Kalian suka mencium anak-anak, dan kami tidak pernah melakukan hal itu.' Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Aku tidak dapat (menolongmu) jika Allah telah mencabut sifat belas kasih dari hatimu.'⁴⁶ (H.R. Bukhari).

Hasil penelitian membuktikan bahwa 83% dari perilaku anak merupakan hasil dari keeratn hubungan anak dengan ibunya. Anak yang berkepribadian normal merupakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan saling pengertian.

G. Mendidik dengan Kekerasan⁴⁷

Banyak orang beranggapan bahwa memukul termasuk cara yang efektif dalam mendidik dan mengingatkan anak, serta untuk menunjukkan wibawa si pendidik. Sebenarnya ini adalah anggapan yang keliru, karena mendidik dengan menggunakan kekerasan akan menghilangkan metode-metode lain yang sebenarnya lebih efektif.

⁴⁴Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, jil. 15, p. 152. Diambil dari program *al-Maktabah asy-Syamilah*.

⁴⁵Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad*, (Dar ash-Shiddiq, 1421), jil. 1, p. 41.

⁴⁶Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul Min Ahadits ar-Rasul*, jil. 1, p. 2658. Diambil dari program *al-Maktabah asy-Syamilah*.

⁴⁷Muhammad bin Abdullah as-Sahim, 131-139.

Rasulullah saw. bersabda:

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا "أَحْلَمُ أَبَا
مَسْعُودٍ لِلَّهِ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ

"(Abu Mas'ud berkata), "Aku memukul seorang pembantuku, kemudian aku mendengar suara yang keras di belakangku, 'Bayangkan wahai Abu Mas'ud! Sungguh Allah swt. mampu melakukan terhadapmu lebih dari yang kamu lakukan terhadap anak kecil itu.'" (HR. Muslim)⁴⁸

Hukuman fisik dan teriakan keras bukanlah cara yang paling bermanfaat untuk merespon anak-anak yang sulit dikendalikan. Hukuman model ini tidak hanya merusak hubungan orangtua dengan anak, tetapi juga gagal membantunya untuk membangun kesadaran dan nilai-nilai moral dalam dirinya.⁴⁹

Seorang pendidik yang menggunakan pukulan biasanya didorong oleh hal-hal berikut:

1. Tidak mengetahui cara-cara mendidik yang baik.
2. Menjaga kewibawaannya.

Pada dasarnya, hati bisa dijinakkan dengan cinta dan kewibawaan bisa tertanam dengan menahan diri dan memaafkan orang lain. Di samping itu, pukulan tidak menunjukkan kekuatan pendidik, malah sebaliknya, menunjukkan bahwa pendidik lemah dan tidak bisa menguasai dirinya ketika marah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang kuat bukanlah yang kuat dalam berkelahi. Orang kuat adalah yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah." (HR. Bukhari)⁵⁰

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa orang yang mendidik dengan cara kekerasan dan paksaan, maka kekerasan pun akan menguasai dirinya, menyempitkan pikirannya, menghilangkan kreativitasnya, juga akan menimbulkan kemalasan dalam dirinya, serta mendorong anak untuk melakukan kebohongan, menampilkan sikap yang tidak sesuai

⁴⁸Al-Mubarkafuri, jil. 5, p. 179.

⁴⁹C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), cetakan pertama, p. 153.

⁵⁰Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 20, p. 275.

dengan yang ada di dalam hatinya, serta takut berterus terang karena terpaksa melakukan apa yang diperintahkan.

Allah swt. berfirman dalam surah Alu 'Imran, ayat 159:

“Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersifat lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau berlaku keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan.”

Berlemah lembut kepada anak sama sekali tidak berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orangtua harus terlebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang –mungkin– sering tidak masuk akal, kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkannya untuk mengerti batas antara boleh dan tidak.

Didikan dengan menggunakan kekerasan akan berdampak buruk pada diri anak, di antaranya:

1. Anak yang sering dipukul akan merasa bodoh dan rendah diri, sehingga pada akhirnya mereka mudah dipermainkan oleh anak kecil sekalipun.
2. Anak akan suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidiknya. Hal itu terjadi dikarenakan kemarahannya yang telah memuncak

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode mendidik anak yang baik adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan lemah lembut dan penuh kecintaan.
2. Tidak membatasi diri dengan satu metode saja dalam mendidik. Misalnya, dengan perkataan, pandangan mata, *targhib* (memberi hadiah, dsb.), *tarhib* (hukuman).
3. Menunda hukuman. Biasanya metode ini efektif untuk mencegah anak melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan lain lantaran takut mendapatkan dua hukuman.
4. Memukul sebagai alternatif terakhir.
5. Tidak mendoakan dengan doa yang buruk karena doa yang diucapkan oleh orangtua memberikan pengaruh besar pada anaknya. Adakalanya seorang ayah atau ibu merasa terganggu dengan ulah anaknya, akhirnya dia mengucapkan doa yang buruk untuk anaknya. Hal ini sangat dilarang, karena bisa jadi doanya dikabulkan, sehingga anaknya menjadi lebih rusak.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تَوَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Janganlah kalian berdoa dengan doa yang buruk untuk diri kalian, dan janganlah mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian, serta jangan pula mendoakan untuk kemusnahan harta kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang mana Allah langsung mengabulkan segala doa, sehingga doa kalian benar-benar dikabulkan. (HR. Muslim)⁵¹

Diriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Abdullah bin al-Mubarak untuk mengadukan sikap anaknya. Ibnu al-Mubarak bertanya kepadanya, “Apakah kamu pernah mengutuknya?” Dia menjawab, “Benar.” Ibnu al-Mubarak berkata, “Kalau begitu, sebenarnya kamu sendirilah yang telah merusaknya.”⁵²

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berada di samping seorang laki-laki yang dikaruniai beberapa anak perempuan. Lalu ia mengatakan bahwa ia sangat mengharapkan kematian anak-anaknya itu. Mendengar hal itu, Ibnu Umar marah dan berkata padanya, “Apakah kamu yang memberi mereka rizki?”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa apabila orangtua dikaruniai anak perempuan, atau keadaan anak tidak sesuai dengan keinginannya, maka yang harus dilakukan orangtua adalah menerima ketetapan Allah swt. tersebut dengan rela dan bahagia, serta mengusir gangguan dan bisikan setan dengan mengingat firman-Nya:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ﴿١٥﴾ النساء:

“Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”⁵³

⁵¹Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, jil. 19, p. 109. Diambil dari program *al-Maktabah asy-Syamilah*.

⁵²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Manshurah: Maktabat al-Iman, 1996), jil. 2, p. 310.

⁵³Jamal Abdurrahman, p. 137, 138.

H. Penutup

Harus diakui bahwa sampai saat ini, kurikulum pendidikan anak usia dini masih terabaikan. Padahal pendidikan jenjang ini juga telah dijamin dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung memberikan perhatian lebih besar pada aspek kognitif. Hal ini tampak jelas dari porsi materi-materi keilmuan yang jauh lebih besar daripada materi-materi pembentukan akhlak, mental dan pembelajaran *life skill*. Bahkan lebih dari itu, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia cenderung lebih memilih untuk meraih tingkat kelulusan yang tinggi daripada harus mempertahankan nilai-nilai kejujuran yang pada akhirnya akan membawa “petaka” tingkat kelulusan yang rendah. Maka tidak heran jika pada akhirnya generasi yang dihasilkan dari lembaga-lembaga pendidikan ini adalah generasi yang lemah keilmuannya dan “tidak cerdas” emosinya.

Dalam hal ini, sekolah –secara tidak langsung– telah memberikan contoh yang buruk kepada anak didiknya, salah satunya dengan memberi gambaran bahwa untuk meraih sesuatu, seseorang dapat melakukan apapun, termasuk cara-cara yang sama sekali di luar kerangka pendidikan kejujuran. Padahal para pakar pendidikan, termasuk di antaranya Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasy, telah menyatakan bahwa pendidikan (keilmuan) tidak akan dirasakan manfaatnya jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang mengarah pada perbaikan akhlak.

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun konsep pendidikan anak usia dini menurut perspektif Islam harus dimulai dari proses pembentukan keluarga dan pemilihan calon pasangan yang harus dilandasi oleh agama dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Rasulullah saw. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan saat anak masih dalam bentuk janin di dalam kandungan dan saat dia telah terlahir dan beranjak besar.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2007)
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, (Cairo: Darussalam, 1997)
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, jil. 15.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Ittihad al-Kuttab al-Arab, 2002), jil. 2.
- Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqy, *As-Sunan al-Kubra wa fi Dzailihi al-Jawhar an-Naqi*, (Haidarabad: Majlis Da'irat al-Ma'arif an-Nidhamiyah, 1344 H.), jil. 2.
- , *Ma'rifat as-Sunan wa al-Atsar li al-Baihaqi*, (Mesir: Dar al-Wafa', 1412), jil. 15.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Manshurah: Maktabat al-Iman, 1996), jil. 2.
- Adil Fathi Abdullah, *Pahami Anak Anda Anda Akan Sukses Mendidiknya*, (Alexandria: Dar al-Iman Alexandria, 2002), cetakan pertama.
- Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-laki*, (Depok: Gema Insani, 1991), cetakan kedua.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadll al'Asqalani asy-Syafi'i, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), jil. 9.
- Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), cetakan kedua.
- , *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), cetakan ketiga.
- C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), cetakan pertama.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surakarta: Media Insani, 2007).

- Divisi Pengembangan Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Gontor: Darussalam Press, 2007), jil. 1.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2008).
- Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul Min Ahadits ar-Rasul*, jil. 1, hal. 2658..
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cita*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005).
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, jilid: 12.
- , *Jam'u al-Jawami' ay al-Jami' al-Kabir li as-Suyuthi*, juz 1.
- Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000).
- Muhammad Abd ar-Rahman bin Abd ar-Rahim al-Mubarkafuri Abu al-'Ala, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), jil. 4.
- Muhammad bin Abdullah as-Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 1996), cetakan pertama.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1989), jil. 1.
- Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad*, (Dar ash-Shiddiq, 1421), jil. 1.
- Mushthafa al-Khin dan Mushthafa al-Bugha, *Al-Fiqh al-Manhaji*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), jil. 2.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, jil. 19.
- Nani Susilawati, *Memahami Pendidikan Anak Usia Dini*. Diambil dari www.qeeasyifa.multiply.com.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Moshul: Maktabat al-Ulum wa al-Hikam, 1983), juz 12.